

ANALISIS PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER PRA PEMBELAJARAN FORMAL SISWA DI SMP SWASTA AN-NIZAM

Shakila Putri Suhara¹, Amiruddin Siahaan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹1@gmail.com, ²amiruddin.siahaan@uinsu.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to examine the strategic measures undertaken by madrasah principals in responding to resistance to change during the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), with the research conducted at Madrasah Aliyah Mutiara Aulia Sei Mencirim Sunggal. The study employed a qualitative approach with a descriptive method, in which data were collected through three primary techniques: direct observation, interviews, and document review. The findings reveal that teachers' resistance to curriculum change manifested in several forms, including a weak conceptual understanding of the Kurikulum Merdeka, difficulties in implementing project-based learning models, limited competence in operating educational technology, and a tendency to retain conventional mindsets that were less open to innovation. In addressing these challenges, the principal adopted a strategic approach by optimizing management functions. The planning stage was carried out through socialization with teachers and the collaborative development of work programs. This was followed by the organizing stage, which involved structuring task distribution and establishing a special team responsible for curriculum development. During the implementation stage, the principal adopted a transformational leadership model, providing training, technical guidance, and motivational support to teaching staff. Meanwhile, the controlling stage involved regular evaluations to ensure that the curriculum implementation process proceeded in accordance with the established plan. The final findings of this study indicate that the managerial strategies applied were considerably effective in enhancing teachers' acceptance of curriculum change. Nevertheless, a number of challenges remain and require ongoing, sustained intervention

Keywords: principal strategies, resistance to change, the Merdeka Curriculum, change management, educational leadership

ABSTRAK

Kajian ini disusun dengan tujuan menelaah berbagai upaya strategis kepala madrasah dalam merespons sikap penolakan atas perubahan yang muncul di tengah penerapan Kurikulum Merdeka, dengan lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Mutiara Aulia Sei Mencirim Sunggal. Metode yang diterapkan bersifat kualitatif dengan sifat deskriptif, sedangkan data dihimpun melalui tiga teknik utama, yakni pengamatan langsung, wawancara, dan kajian dokumen. Dari hasil analisis

diketahui bahwa penolakan para guru terhadap perubahan kurikulum tercermin dalam beberapa bentuk, di antaranya lemahnya pemahaman konseptual mengenai Kurikulum Merdeka, kesulitan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, terbatasnya kemampuan dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran, serta kecenderungan mempertahankan pola pikir lama yang kurang terbuka terhadap pembaruan. Untuk menghadapi kondisi tersebut, kepala madrasah mengambil langkah strategis dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen. Tahap awal berupa perencanaan diwujudkan melalui sosialisasi kepada guru dan penyusunan program kerja yang disusun secara kolaboratif. Berikutnya, pada tahap pengorganisasian, dilakukan penataan pembagian tugas serta pembentukan tim khusus yang menangani pengembangan kurikulum. Memasuki tahap pelaksanaan, kepala madrasah mengadopsi model kepemimpinan transformasional dengan memberikan pelatihan, bimbingan teknis, dan dorongan motivasi kepada tenaga pendidik. Adapun pada tahap pengawasan, evaluasi dilakukan secara rutin untuk menjamin bahwa proses implementasi kurikulum berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Temuan akhir penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan strategi manajerial tersebut cukup efektif dalam mendorong meningkatnya penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum, meskipun demikian, sejumlah tantangan masih dijumpai dan menuntut penanganan yang bersifat terus-menerus.

Kata Kunci: *strategi kepala madrasah, resistensi perubahan, Kurikulum Merdeka, manajemen perubahan, kepemimpinan pendidikan*

A. Pendahuluan

Kegiatan manajemen merupakan unsur yang tak terpisahkan dari ranah pendidikan (BP et al., 2022) karena memiliki dampak besar terhadap perkembangan sektor pendidikan (Maryati et al., 2022; Syaiful & Marsidin, 2023).

Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan disekolah tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran (Akmalia et al., 2024) yang hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi

juga melalui kegiatan nonformal yang mendukung pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu wujud kegiatan nonformal disekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler, yaitu suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah dan dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal (Al Aluf, 2023).

Secara konseptual dan praktik umum di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seharusnya dilaksanakan setelah pembelajaran formal selesai. Penempatan waktu

tersebut dimaksudkan agar kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai kegiatan pendukung yang melengkapi pembelajaran di kelas tanpa mengganggu konsentrasi dan kesiapan belajar siswa. Mengutip pendapat Astafiyah dalam (Hartina & Siahaan, 2024; Siahaan et al., 2023), sekolah dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang membutuhkan proses pembinaan yang terarah dan terkoordinasi selama berlangsungnya pendidikan. Melalui pembinaan tersebut, secara ideal, kegiatan ekstrakurikuler ditempatkan di luar jam pembelajaran formal dan dilaksanakan setelah pembelajaran.

Berbeda dengan kondisi ideal tersebut, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa SMP Swasta An-Nizam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebelum pembelajaran formal dimulai atau pada tahap pra pembelajaran formal. Praktik ini berbeda dari pola umum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler pra pembelajaran formal di SMP Swasta An-Nizam dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari kebijakan sekolah, Meskipun kegiatan ekstrakurikuler pra pembelajaran formal ini dilaksanakan secara rutin,

belum diketahui secara jelas bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan tersebut dilakukan, serta bagaimana kontribusinya terhadap kesiapan dan pengembangan siswa sebelum mengikuti pembelajaran formal di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan praktik nyata yang terjadi di lapangan.

Di samping itu, beberapa penelitian relevan yakni oleh (Al Hakim, 2020) mendeskripsikan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Sedang (Nuryanto, 2017) berfokus pada empat aspek utama, yaitu perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, pengorganisasian pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan itu sendiri, serta penilaian atau evaluasi hasil kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian tentang kegiatan ekstrakurikuler masih menempatkan ekstrakurikuler sebagai aktivitas yang dilakukan setelah pembelajaran formal, serta berfokus pada hasil atau dampak kegiatan.

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena secara khusus mengkaji pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada tahap pra pembelajaran formal, yang masih jarang diteliti dalam kajian akademik.

Ketertarikan peneliti muncul karena pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebelum pembelajaran formal merupakan praktik yang unik dan tidak umum dilakukan di sebagian besar sekolah. Kegiatan ini berpotensi memengaruhi kesiapan belajar, motivasi, serta pembentukan karakter siswa sebelum mengikuti pembelajaran formal di kelas, namun belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini dirancang untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara lebih efektif, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan terkait manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks pendidikan formal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus memakai dua jenis sumber data, yaitu data primer seperti wawancara (Sugiyono, 2013) dengan kepala sekolah, wakil kepala sekola

bidang kesiswaan dan pembina organisasi dan dilanjutkan dengan observasi.

Selanjutnya data sekunder yang dikumpulkan dari sumber-sumber dokumen dan literatur yang relevan. Setelah wawancara dan pengambilan data penting selesai, informan diberi kesempatan untuk mengkategorikan kembali informasi yang mereka berikan, termasuk mempertimbangkan kerahasiaan data mereka dalam laporan penelitian (Moleong, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler pra Pembelajaran Formal

Kebijakan pemindahan kegiatan ekstrakurikuler ke pagi hari lahir dari evaluasi terhadap pelaksanaan sebelumnya. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Pada awalnya kegiatan ekstrakurikuler di SMP Swasta An-Nizam dilaksanakan pada jam terakhir setelah seluruh proses pembelajaran selesai. Peserta didik sudah merasa lelah dan jenuh. Berdasarkan kondisi tersebut, kami merancang sebuah kebijakan

baru, yaitu memindahkan kegiatan ekstrakurikuler ke pagi hari sebelum pembelajaran formal dimulai. tujuan utama program ini adalah meningkatkan semangat belajar peserta didik, mengembangkan minat dan bakat mereka.“

Keterangan Kepala Sekolah memperlihatkan adanya rangkaian logis antara masalah yang diamati (kelelahan dan kejenuhan peserta didik pada jam terakhir) dengan solusi kebijakan yang diambil (pemindahan waktu ke pagi hari). Perubahan ini tidak bersifat administratif semata, melainkan didasarkan pada pertimbangan kondisi psikologis dan fisik peserta didik, sekaligus diarahkan pada tiga sasaran sekaligus, yaitu aspek motivasi belajar, pengembangan minat-bakat, dan pembentukan karakter.

Setelah kebijakan dasar ini dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menerjemahkannya ke dalam program kerja yang konkret, yang tentunya memerlukan keterlibatan berbagai pihak agar pelaksanaannya berjalan efektif dan terarah. Penyusunan program melibatkan berbagai unsur sekolah serta

berpedoman pada dasar yang jelas. Wakil Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Kami terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pada tahun sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan program yang akan dipertahankan, dikembangkan, ataupun diperbaiki... seluruh keputusan diambil melalui musyawarah.”

Penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler serta pemetaan minat dan bakat peserta didik dilakukan melalui prosedur yang terukur. Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

"Di sekolah kami terdapat tiga ekstrakurikuler wajib, yaitu Taekwondo, Pramuka, dan Mentoring Keagamaan."

Pada tataran teknis, pembina Ekstrakurikuler turut menyusun program latihan sesuai arahan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Pembina ekstrakurikuler sebagai berikut:

"Saya terlebih dahulu melihat program kerja yang telah

disusun oleh sekolah dan arahan dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Program tersebut kemudian saya sesuaikan dengan karakteristik ekstrakurikuler yang saya bina. Materi latihan kami susun secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar, latihan rutin, peningkatan keterampilan, hingga persiapan mengikuti perlombaan."

Namun demikian, proses perencanaan tidak lepas dari sejumlah hambatan teknis.

"Hambatan yang biasanya muncul adalah penyesuaian jadwal penggunaan fasilitas sekolah karena beberapa lapangan digunakan secara bersama dengan unit pendidikan lain. Selain itu kami juga harus menyesuaikan jadwal para pelatih yang berasal dari luar sekolah agar tidak berbenturan dengan kegiatan mereka." (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan)

Berdasarkan keseluruhan disimpulkan bahwa SMP Swasta An-Nizam melakukan perencanaan

ekstrakurikuler secara terstruktur, berjenjang, dan berbasis evaluasi berkelanjutan, mulai dari perumusan kebijakan oleh kepala sekolah, penyusunan program kerja tahunan oleh bidang kesiswaan, pemetaan minat dan bakat peserta didik, hingga penyusunan program latihan teknis oleh pembina. Meskipun terdapat hambatan terkait keterbatasan fasilitas dan penjadwalan pelatih eksternal, hambatan tersebut telah diantisipasi melalui koordinasi lintas unsur sekolah.

Ini sejalan dengan (Terry, 2009) bahwa perencanaan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan teori tersebut, sekolah turut memperkirakan berbagai faktor pendukung, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta pengaturan jadwal agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara optimal yang sejalan dengan pendapat William H. Newman (Kurniawati, 2021).

Selain itu, (Siahaan, 2023; Siahaan et al., 2022) menegaskan bahwa perencanaan yang matang merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan. Oleh karena itu,

perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pra pembelajaran formal di SMP Swasta An-Nizam telah mencerminkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan karena dilakukan secara terarah dan sistematis.

Dengan demikian, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pra pembelajaran formal di SMP Swasta An-Nizam telah memenuhi fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan karena dilaksanakan secara sistematis, berbasis evaluasi, serta berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan dan pengembangan potensi peserta didik.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pra Pembelajaran Formal

Pelaksanaan kegiatan berlangsung berdasarkan jadwal mingguan yang tetap dan diawali dengan pembiasaan religius. Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Pada hari Selasa peserta didik mengikuti kegiatan Taekwondo sebagai ekstrakurikuler wajib. Hari Rabu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Hari Kamis dilaksanakan kegiatan mentoring atau

pembinaan karakter keagamaan, sedangkan hari Jumat diisi dengan kegiatan Pramuka. Sebelum seluruh kegiatan dimulai, peserta didik terlebih dahulu mengikuti tilawah Al-Qur'an bersama sebagai bentuk pembiasaan karakter religious.”

Keterangan ini dilengkapi oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengenai teknis pelaksanaan harian, sebagai berikut:

“Sebelum mengikuti ekstrakurikuler, seluruh peserta didik terlebih dahulu melaksanakan tilawah Al-Qur'an dan doa bersama sebagai pembiasaan karakter religius. Setelah itu peserta didik mengikuti kegiatan sesuai jadwal masing-masing. Guru pendamping melakukan absensi, kemudian pelatih memimpin kegiatan sesuai program latihan yang telah disusun.”

Keberhasilan pelaksanaan juga ditopang oleh dukungan sarana prasarana dan tenaga pelatih yang

kompeten. Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

"Untuk beberapa cabang olahraga, pelatih yang diundang merupakan pelatih yang telah memiliki lisensi. Pada kegiatan *Science Club*, sekolah bekerja sama dengan lembaga olimpiade agar peserta didik memperoleh pembinaan yang lebih profesional."

Pembina ekstrakurikuler menambahkan bagaimana kesiapan sarana dan prasarana dipastikan secara teknis menjelang pelaksanaan, sebagai berikut:

"Sebelum kegiatan dimulai, saya selalu memeriksa terlebih dahulu seluruh perlengkapan yang akan digunakan... jika terdapat peralatan yang rusak atau kurang, saya segera menyampaikan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan agar dapat segera dilengkapi oleh sekolah."

Dari sisi metode pembinaan, Pembina Ekstrakurikuler menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam melatih peserta didik, sebagai berikut:

"Saya lebih banyak menggunakan metode praktik langsung karena kegiatan ekstrakurikuler akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik langsung mencoba... saya juga menerapkan pendekatan yang bersifat persuasif dan kekeluargaan."

Pendekatan tersebut membuahkan hasil berupa antusiasme peserta didik yang tinggi, sebagaimana disampaikan lebih lanjut sebagai berikut:

"Secara umum peserta didik menunjukkan antusiasme yang sangat baik. Mereka datang tepat waktu dan mengikuti latihan dengan semangat. Bahkan beberapa peserta didik sering meminta tambahan waktu latihan ketika akan menghadapi perlombaan atau kompetisi."

Sekolah juga memastikan bahwa perpindahan jadwal ke pagi hari tidak mengganggu pembelajaran formal. Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

"Salah satu upaya yang dilakukan adalah menempatkan waktu istirahat setelah kegiatan

ekstrakurikuler selesai... berdasarkan hasil pengamatan selama program berjalan, peserta didik justru terlihat lebih bersemangat mengikuti pelajaran di kelas. Sampai saat ini sekolah menilai bahwa kegiatan ekstrakurikuler pra pembelajaran formal tidak mengurangi kualitas pembelajaran, bahkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik." (Kepala Sekolah, Wawancara, 2026)

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala:

"Kendala yang paling sering muncul adalah benturan penggunaan lapangan dengan unit sekolah lain, cuaca yang kurang mendukung untuk kegiatan di luar ruangan, serta masih adanya beberapa peserta didik yang kurang disiplin mengikuti kegiatan wajib... jika cuaca tidak memungkinkan, kegiatan dipindahkan ke tempat yang lebih aman atau diganti dengan materi teori." (Waka Kesiswaan, Wawancara, 2026)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pra pembelajaran formal berlangsung melalui jadwal mingguan yang tertata, diawali pembiasaan religius, ditopang sarana prasarana dan pelatih yang kompeten, serta metode pembinaan yang persuasif sehingga menumbuhkan antusiasme peserta didik. Kendala teknis seperti benturan penggunaan fasilitas, cuaca, dan kedisiplinan sebagian peserta didik tetap muncul, namun dapat diatasi melalui koordinasi dan penyesuaian teknis tanpa mengganggu kualitas pembelajaran formal di kelas.

3. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Pra Pembelajaran Formal

Struktur pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler tidak dituangkan dalam bentuk bagan formal, tetapi tugas dan tanggung jawab telah tersusun jelas dalam program kerja. Ini menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi bersifat informal dan dinamis mengikuti kebutuhan tahunan, garis tanggung jawab tetap jelas.

Kemudian penentuan pembina atau pelatih dilakukan berdasarkan kompetensi masing-masing bidang. Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

"Untuk cabang olahraga seperti Taekwondo, Basket, Futsal, Panahan, dan Pramuka, sekolah menggunakan pelatih yang memang memiliki lisensi atau pengalaman sesuai cabangnya... sementara itu, guru di sekolah ditugaskan sebagai guru pendamping. Guru pendamping dipilih berdasarkan jadwal mengajarnya sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemisahan peran yang jelas antara pelatih yang berfokus pada aspek teknis-kompetensi dan guru pendamping yang menjaga keberlangsungan proses pembelajaran, sehingga kedua peran saling melengkapi tanpa tumpang tindih tanggung jawab.

Pembagian tugas antara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, pelatih, dan guru pendamping dijelaskan secara rinci oleh Wakil Hal ini dikonfirmasi dari sudut pandang

Pembina Ekstrakurikuler mengenai pembagian tugas di lapangan, sebagai berikut:

"Pelatih bertanggung jawab memberikan materi, membimbing latihan, serta meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai bidangnya. Sementara itu guru pendamping bertugas membantu mengawasi peserta didik, melakukan absensi, menjaga kedisiplinan... apabila saya berhalangan hadir karena alasan tertentu, guru pendamping tetap melaksanakan kegiatan sesuai arahan yang telah diberikan sebelumnya."

Pada tataran teknis, pembina Ekstrakurikuler juga melakukan pembagian kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan, sebagai berikut:

"Apabila jumlah peserta cukup banyak, kami membagi mereka ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses pembinaan menjadi lebih efektif."

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian kegiatan

ekstrakurikuler pra pembelajaran formal di SMP Swasta An-Nizam bersifat fungsional, dengan garis tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pelatih, dan guru pendamping, meskipun tidak dituangkan dalam bagan struktur formal. Pengelompokan peserta didik yang mempertimbangkan minat, bakat, dan tingkat kemampuan turut mendukung efektivitas pembinaan di lapangan.

4. Pengevaluasian Kegiatan Ekstrakurikuler Pra Pembelajaran Formal

Evaluasi dilakukan secara berkala dengan mencakup berbagai aspek pelaksanaan. Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

"Evaluasi dilaksanakan secara berkala selama kegiatan berlangsung dan pada akhir periode tertentu... hasil evaluasi tersebut kemudian dibahas bersama kepala sekolah dalam rapat evaluasi sehingga dapat diketahui aspek yang perlu dipertahankan maupun yang harus diperbaiki."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berlangsung secara berjenjang, mulai dari pemantauan harian di lapangan hingga pembahasan menyeluruh dalam forum rapat evaluasi bersama kepala sekolah. Indikator keberhasilan program dinilai secara multidimensi, mencakup antusiasme, prestasi, dan perubahan perilaku. Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

"Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler kami nilai dari beberapa indikator. Pertama, meningkatnya antusiasme peserta didik... kedua, keberhasilan juga terlihat dari prestasi yang diraih peserta didik... bahkan ada peserta didik yang berhasil lolos mengikuti Gala Siswa Indonesia (GSI) tingkat Kota Medan... ketiga, kami melihat adanya perubahan perilaku peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin, lebih percaya diri, mampu bekerja sama dengan teman, dan kasus perundungan di sekolah juga mulai berkurang."

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menegaskan indikator serupa dengan menambahkan

dampaknya terhadap pembelajaran di kelas, sebagai berikut:

"Indikator yang kami gunakan meliputi tingkat kehadiran peserta didik, antusiasme dalam mengikuti kegiatan, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta perkembangan keterampilan... berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik menjadi lebih bersemangat mengikuti pelajaran setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di pagi hari."

Pada level individu, pembina ekstrakurikuler menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup proses maupun hasil. Sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

"Perkembangan peserta didik saya nilai melalui kehadiran, kedisiplinan, semangat mengikuti latihan, kemampuan menguasai materi, serta perubahan sikap selama mengikuti kegiatan. saya juga melihat bagaimana mereka bekerja sama dengan teman, menghargai pelatih, serta memiliki rasa tanggung jawab."

Meskipun program berjalan baik, evaluasi juga mengungkap sejumlah kendala yang perlu ditindaklanjuti. Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

"Masih adanya peserta didik yang kurang disiplin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib... masih ada beberapa orang tua yang menyampaikan keberatan mengenai perlengkapan kegiatan... jumlah peserta pada beberapa ekstrakurikuler belum merata. Ada kegiatan yang sangat diminati hingga jumlah pesertanya melebihi kapasitas, seperti futsal dan badminton, sedangkan ada juga kegiatan yang peminatnya masih sedikit, misalnya Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra)."

Tindak lanjut atas hasil evaluasi tersebut dilakukan melalui rapat koordinasi dan evaluasi kinerja pelatih, sebagai berikut:

"Hasil evaluasi selalu kami tindak lanjuti melalui rapat koordinasi bersama seluruh pihak yang terlibat... setiap pelatih diberikan target sesuai dengan bidang ekstrakurikulernya... apabila

terdapat pelatih yang kurang aktif atau tidak menunjukkan perkembangan, kami akan melakukan pembinaan terlebih dahulu. Namun apabila tidak ada perubahan, sekolah dapat mempertimbangkan pergantian pelatih agar kualitas pembinaan tetap terjaga."

Pada level pembinaan individual, Pembina Ekstrakurikuler turut menyampaikan kendala serta saran perbaikan ke depan, sebagai berikut:

"Masih ada peserta didik yang tidak hadir dengan alasan sakit atau memiliki kegiatan lain sehingga perkembangan mereka tidak sama dengan peserta didik lainnya... untuk mengatasi hal tersebut, kami memberikan pembinaan secara bertahap dan melakukan pendekatan secara personal... ke depan masih perlu dilakukan beberapa penyempurnaan, seperti penambahan fasilitas, peningkatan jumlah pelatih, serta penambahan waktu latihan ketika akan mengikuti perlombaan."

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengevaluasian kegiatan ekstrakurikuler pra pembelajaran formal di SMP Swasta An-Nizam dilakukan secara berkala dan berjenjang, dengan indikator yang mencakup kehadiran, kedisiplinan, prestasi, hingga perubahan perilaku peserta didik. Kendala yang ditemukan, seperti kedisiplinan sebagian peserta didik, keberatan orang tua terhadap perlengkapan, serta ketidakmerataan jumlah peserta antarcabang ekstrakurikuler, ditindaklanjuti melalui rapat koordinasi, pembinaan personal, dan evaluasi kinerja pelatih, sehingga kualitas program dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu.

D. Kesimpulan

Resistensi yang ditunjukkan guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka tidak muncul secara terang-terangan, melainkan tercermin dalam bentuk kebingungan, keraguan, serta kecenderungan untuk tetap bertahan pada metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Bentuk resistensi semacam ini tergolong adaptif dan kognitif sifatnya, sebab pada dasarnya menggambarkan

proses penyesuaian diri guru terhadap tuntutan perubahan kurikulum yang mengharuskan adanya pergeseran cara berpikir maupun praktik pembelajaran yang selama ini dijalankan.

Menyikapi kondisi tersebut, kepala madrasah menerapkan strategi penanganan resistensi guru melalui pendekatan yang bersifat persuasif, partisipatif, dan dilakukan secara berkesinambungan, antara lain melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, terjalannya komunikasi yang terbuka, serta pemberian motivasi dan apresiasi kepada guru. Pendekatan ini memperlihatkan peran kepala madrasah sebagai agen perubahan yang mampu membangun suasana kerja yang kolaboratif sekaligus mendukung proses adaptasi guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka.

Dari sisi dampak, penerapan strategi tersebut memperlihatkan adanya peningkatan penerimaan guru terhadap Kurikulum Merdeka, yang tampak melalui bertambahnya pemahaman guru, bergesernya metode pembelajaran ke arah yang lebih interaktif, serta meningkatnya rasa percaya diri guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

Kendati demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya merata di seluruh guru, sehingga pendampingan secara berkelanjutan tetap diperlukan agar proses adaptasi dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R., Harahap, H., Munawwarah, T., Zulqaidah, & Margolang, A. I. (2024). Pengaruh Pelayanan Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah UPT SD Negeri 060806. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 115–122. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/723>
- Al Aluf, S. W. (2023). *Penerapan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2022/2023 Skripsi*. [Skripsi Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. https://digilib.uinkhas.ac.id/27411/1/SOFI_WIDA_AL_ALUF_T20181086.pdf
- Al Hakim, I. (2020). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah. *Al-Hikmah: (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 149–153.
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu*

- Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Hartina, D., & Siahaan, A. (2024). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di SMA Negeri 1 Aek Natas. *Journal of Education Research*, 5(2), 2024–2033. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1117>
- Kurniawati, W. (2021). Desain perencanaan pembelajaran. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/18>
- Maryati, S., Handriadi, H., Oktaviani, N. D., Hamboer, M. J. E., & Pranawukir, I. (2022). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di SMPN 29 Palembang. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 385–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2964>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nuryanto, S. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 115–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1260>
- Siahaan, A. (2023). *Perencanaan Pendidikan (Pendekatan Sistematis dalam Pengelolaan dan Perencanaan Pendidikan untuk Meningkatkan Efektivitas Pencapaian Tujuan pada Satuan Pendidikan)*. UMSU Press.
- Siahaan, A., Akmalia, R., Syahkila, A., Situmorang, M. S., Dahyanti, N., Harahap, T. S. A., & Ramadhan, S. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di MTs Al-Jihad Medan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 714–721. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4085>
- Siahaan, A., Lubis, A. A., Sitorus, C. M., Fatimah, T., & Zebua, V. F. (2022). Evaluasi Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di MA Laboratorium UINSU Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11143–11150.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaiful, A. F. A., & Marsidin, S. (2023). Analisis Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 2 Padang Pariaman. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(4), 341–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.58737/jpled.v3i4.227>
- Terry, G. R. (2009). *Principles of Management*, 8th ed. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 2006. (diterjemahkan oleh Winardi). Mandar Maju.